



ANALISIS KRITIS DEEP LEARNING MELALUI TELAAH MENGENAL DIRI

Nurul Azizah¹, Selvia Dwi Rahmawati², Yunita Sekarning Tyas³, Warni Dwi Astuti⁴, Siti Fathiroh⁵, Wardah Fichayati⁶, Fauzi Annur⁷

Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: nurulazizah0374@gmail.com

Diterima: 29/4/2026; Direvisi: 26/5/2026; Diterbitkan: 22/7/2026

ABSTRAK

Perkembangan sosial, budaya, dan teknologi menempatkan kemampuan reflektif serta pembentukan karakter sebagai kebutuhan penting dalam pendidikan, sementara praktik pembelajaran masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana *deep learning* dan proses mengenal diri direpresentasikan dalam novel *Educated* karya Tara Westover serta maknanya bagi penguatan karakter di era kontemporer. Analisis dilakukan melalui *library research* dengan pendekatan analisis isi terhadap novel sebagai sumber utama yang diperkaya oleh 26 publikasi ilmiah relevan terbitan lima tahun terakhir. Proses analisis diarahkan pada identifikasi dan interpretasi representasi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* untuk memahami keterkaitannya dengan perkembangan identitas tokoh utama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman pendidikan dalam novel menjadi ruang refleksi yang mendorong berkembangnya kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, ketahanan emosional, kemandirian, serta keberanian membangun identitas secara autentik. Pembelajaran mendalam juga tampak tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi berkembang menjadi proses memaknai pengalaman hidup yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter. Kajian ini memperluas perspektif *deep learning* dengan menunjukkan bahwa karya sastra dapat merepresentasikan proses pembelajaran reflektif sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan *self-awareness*.

Kata Kunci: *Deep Learning, Mengenal Diri, Pendidikan Karakter, Novel Educated*

ABSTRACT

Rapid social, cultural, and technological changes have made reflective thinking and character development essential components of contemporary education, while educational practices continue to emphasize academic achievement over holistic personal growth. This study explores how *deep learning* and *self-awareness* are represented in Tara Westover's novel *Educated* and examines their relevance to character development in contemporary educational contexts. The study employed a *library research* design using a content analysis approach, with *Educated* as the primary data source, supported by 26 relevant scholarly publications published within the last five years. The analysis focused on identifying and interpreting representations of *mindful learning*, *meaningful learning*, and *joyful learning* to examine their relationship with the protagonist's identity development. The findings reveal that the educational experiences portrayed in the novel foster reflective awareness, critical thinking, emotional resilience, independence, and the courage to construct an authentic identity. Furthermore, *deep learning* extends beyond the acquisition of knowledge by enabling individuals to interpret life experiences in ways that contribute to character formation. This study broadens the conceptual understanding of *deep learning* by demonstrating that literary works can represent reflective



learning processes and serve as a conceptual resource for developing more contextual character education that emphasizes the cultivation of *self-awareness*.

Keywords: *Deep Learning, Self-Awareness, Character Education, Educated Novel*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi pada abad ke-21 telah mengubah cara generasi muda membangun identitas, berinteraksi, dan memaknai pengalaman hidup. Di Indonesia, penetrasi internet telah mencapai lebih dari 79% populasi sehingga ruang digital menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menghadirkan peluang belajar yang luas, tetapi sekaligus meningkatkan tantangan terhadap pembentukan karakter karena peserta didik berhadapan dengan beragam nilai dan pengaruh yang tidak selalu sejalan dengan perkembangan moral. Agnia et al. (2021) mengaitkan perkembangan teknologi digital dengan perubahan perilaku peserta didik, sedangkan Janatin dan Kurnia (2022) menegaskan bahwa penguatan karakter diperlukan agar individu tetap memiliki landasan moral di tengah perubahan yang semakin kompleks.

Perubahan tersebut juga memengaruhi orientasi kehidupan masyarakat yang semakin pragmatis dan individualistik sehingga kemampuan mengenali diri serta membangun tanggung jawab sosial menjadi semakin penting. Hibatullah (2022) menjelaskan bahwa globalisasi dapat melemahkan pembangunan karakter apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moral dan kesadaran diri. Di sisi lain, praktik pendidikan masih lebih banyak menempatkan capaian akademik sebagai ukuran keberhasilan dibandingkan pengembangan dimensi reflektif peserta didik. Akibatnya, kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan implementasi pembelajaran masih terlihat sehingga diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dengan pembentukan karakter secara utuh.

Berbagai inovasi pembelajaran telah dikembangkan untuk menjawab persoalan tersebut melalui pengintegrasian nilai karakter dalam proses belajar. Pembentukan karakter berlangsung lebih efektif ketika pengetahuan, sikap, dan tindakan berkembang secara terpadu (Bachrudin & Kasriman, 2022), serta dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan pengalaman personal peserta didik (Nandini et al., 2022). Upaya tersebut semakin diperkuat melalui integrasi nilai moral berbasis teknologi agar selaras dengan kebutuhan generasi digital (Qowin et al., 2024). Meskipun demikian, sebagian besar implementasi pembelajaran masih berorientasi pada hasil belajar sehingga ruang bagi refleksi diri dan pemaknaan pengalaman belajar belum berkembang secara optimal.

Dalam konteks tersebut, *deep learning* menawarkan perspektif pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi menempatkan pengalaman belajar sebagai sarana membangun pemahaman yang reflektif, kontekstual, dan bermakna (Mystakidis, 2021). Pendekatan ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta refleksi diri ketika peserta didik berhadapan dengan persoalan nyata (Mutawadia et al., 2023). Andrews et al. (2023) menunjukkan bahwa kebermaknaan belajar muncul ketika pengetahuan dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup sehingga pembelajaran tidak sekadar menghasilkan capaian akademik, tetapi juga perubahan cara berpikir dan memaknai realitas. Dengan karakteristik tersebut, *deep learning* memiliki potensi untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang lebih transformatif.

Dimensi reflektif dalam *deep learning* memiliki keterkaitan erat dengan *self-awareness* karena kemampuan memahami diri menjadi fondasi dalam membangun identitas, mengelola emosi, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Todd et al. (2024) mengaitkan



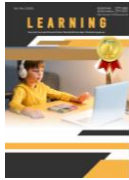
perkembangan identitas dengan refleksi atas pengalaman emosional dan sosial, sedangkan Akcaoglu et al. (2023) menempatkan kesadaran metakognitif sebagai faktor yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan regulasi diri. Arriaga et al. (2024) juga menunjukkan bahwa aktivitas reflektif berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan pemahaman diri, sejalan dengan gagasan *positive education* yang mengintegrasikan kesejahteraan psikologis, karakter, dan pertumbuhan individu dalam proses pembelajaran (Kern & Wehmeyer, 2021). Meskipun hubungan antarkonsep tersebut telah banyak dibahas, penelitian sebelumnya masih didominasi implementasi di lingkungan pembelajaran formal, sedangkan kajian yang mengintegrasikan *deep learning*, *self-awareness*, dan pembentukan karakter melalui analisis karya sastra masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut.

Kajian mengenai *deep learning*, *self-awareness*, dan pendidikan karakter telah berkembang dari berbagai perspektif, tetapi ketiganya umumnya dianalisis dalam konteks implementasi pembelajaran di kelas. Pendekatan tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana pengalaman belajar yang terekam dalam karya sastra dapat merepresentasikan proses pembentukan kesadaran diri dan karakter secara mendalam. Padahal, narasi sastra menyediakan ruang refleksi yang memungkinkan pembaca mengamati transformasi individu melalui pengalaman, konflik, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dieksplorasi, yaitu menghubungkan konsep *deep learning* dan *self-awareness* sebagai kerangka analisis untuk memahami pembentukan karakter melalui representasi tokoh dalam karya sastra.

Novel *Educated* karya Tara Westover dipilih karena menggambarkan perjalanan transformasi individu melalui pendidikan, refleksi diri, dan pergulatan menghadapi tekanan keluarga maupun budaya (Westover & Setio, 2018). Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak memusatkan perhatian pada praktik pembelajaran formal, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan konsep *deep learning* dan *self-awareness* dalam analisis pengalaman tokoh sebagai dasar memahami penguatan karakter. Kebaruan penelitian terletak pada sintesis antara teori pembelajaran mendalam, kesadaran diri, dan telaah sastra sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan karakter. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *deep learning* dan proses mengenal diri dalam novel *Educated* serta menjelaskan relevansinya terhadap penguatan karakter dalam pendidikan modern. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis sastra, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis isi yang berfokus pada penafsiran representasi *deep learning* dan proses mengenal diri dalam novel *Educated* karya Tara Westover. Novel *Educated* digunakan sebagai sumber data primer, sedangkan data pendukung diperoleh dari 26 publikasi ilmiah terbitan lima tahun terakhir yang membahas *deep learning*, pendidikan karakter, *meaningful learning*, dan *self-awareness*. Seluruh literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian sehingga dapat memperkuat proses interpretasi terhadap temuan yang diperoleh dari novel. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengalaman tokoh utama dengan konsep-konsep yang menjadi fokus penelitian.



Proses pengumpulan data diawali dengan pembacaan novel secara menyeluruh untuk memahami alur, konflik, dan perkembangan karakter tokoh utama. Setiap dialog, narasi, maupun peristiwa yang merepresentasikan indikator *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, serta proses mengenal diri dicatat ke dalam matriks kategorisasi sebagai instrumen analisis. Pada tahap berikutnya, data dibandingkan dengan temuan dari literatur pendukung sehingga setiap kategori memiliki dasar konseptual yang memadai sebelum memasuki proses interpretasi. Langkah tersebut memungkinkan setiap kutipan dianalisis secara konsisten sesuai fokus penelitian.

Analisis dilakukan melalui reduksi data, pengodean berdasarkan kategori yang telah ditetapkan, interpretasi, dan penarikan simpulan. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian dieliminasi, sedangkan data yang relevan dikelompokkan sesuai indikator analisis untuk memudahkan proses pemaknaan. Hasil interpretasi kemudian disandingkan dengan temuan dalam literatur ilmiah melalui triangulasi sumber guna memperoleh konsistensi makna dan meningkatkan kredibilitas hasil analisis. Rangkaian prosedur tersebut menghasilkan uraian mengenai implementasi *deep learning* dan proses mengenal diri dalam novel *Educated* yang disusun secara sistematis sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Representasi *deep learning* dalam novel *Educated* muncul melalui rangkaian pengalaman belajar yang secara bertahap mengubah cara tokoh utama memahami dirinya, lingkungan sosial, dan proses pendidikan yang dijalaninya. Perjalanan tersebut tidak berhenti pada pencapaian akademik, tetapi memperlihatkan berkembangnya kemampuan reflektif, pembentukan identitas personal, serta penguatan karakter sebagai bagian dari pengalaman belajar. Untuk memperoleh landasan konseptual yang kokoh sebelum melakukan analisis terhadap novel, dilakukan sintesis terhadap 26 publikasi ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, *deep learning*, pembelajaran bermakna, dan *self-awareness*. Rangkuman hasil sintesis tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai pijakan dalam mengidentifikasi kategori *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang ditemukan pada perjalanan pendidikan Tara Westover.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu

No Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama
1 Janatin & Kurnia (2022)	Karakter generasi digital	Karakter adaptif penting di era digital
2 Agnia et al. (2021)	Teknologi dan karakter	Teknologi memengaruhi moral siswa
3 Bachrudin & Kasriman (2022)	Pendidikan karakter	Pendekatan multikultural efektif
4 Rahman et al. (2023)	Moral di era digital	Pendidikan karakter perlu integrasi teknologi
5 Hibatullah (2022)	Globalisasi dan karakter	Globalisasi memengaruhi identitas generasi muda
6 Nandini et al. (2022)	Faktor pembentukan karakter	Lingkungan memengaruhi karakter siswa
7 Qowin et al. (2024)	Kurikulum berbasis teknologi	Nilai moral perlu diintegrasikan
8 Mutawadia et al. (2023)	<i>Deep learning</i>	Pembelajaran mendalam memperkuat karakter
9 Asmara et al. (2025)	AI dan pendidikan karakter	Pendidikan karakter tetap relevan



10 Sukirman (2021)	Sastra dan karakter	Sastra efektif sebagai media pendidikan karakter
11 Herdiani & Dewi (2026)	Menulis reflektif	Refleksi memperkuat karakter siswa
12 Saquddin et al. (2025)	<i>Deep learning</i> Pancasila	Pembelajaran mendalam meningkatkan kualitas belajar
13 Arifin (2025)	Karakter era digital	Pendidikan karakter perlu penguatan
14 Avriliani et al. (2025)	Identitas diri siswa	Pembelajaran proyek mendukung identitas diri
15 Handayani et al. (2025)	Kebermaknaan belajar	Pengalaman belajar membentuk pemahaman mendalam
16 Jaakkola et al. (2022)	<i>Self-awareness</i>	Kesadaran diri mendukung pembelajaran transformasional
17 Iksal et al. (2024)	Penguatan karakter	Karakter penting menghadapi perubahan zaman
18 Grbić & Maksić (2022)	Identitas remaja	Pengalaman sekolah membentuk identitas
19 Todd et al. (2024)	Emosi dan identitas	Kesadaran diri berkembang melalui pengalaman belajar
20 Mystakidis (2021)	<i>Deep meaningful learning</i>	Pembelajaran mendalam bersifat reflektif
21 Kern & Wehmeyer (2021)	Pendidikan positif	Pembelajaran mendukung perkembangan psikologis
22 Andrews et al. (2023)	<i>Meaningful learning</i>	Pengalaman nyata memperkuat pemahaman
23 Akcaoglu et al. (2023)	Metakognisi	Kesadaran metakognitif mendukung berpikir kritis
24 Chu et al. (2023)	<i>Meta-awareness</i>	Fokus belajar berkaitan dengan kesadaran diri
25 Arriaga et al. (2024)	<i>Self-awareness</i> dan kesejahteraan	Refleksi meningkatkan perkembangan diri
26 Westover & Setio (2018)	Pengalaman pendidikan	Pendidikan membentuk identitas diri

Keragaman fokus penelitian yang dirangkum dalam Tabel 1 memperlihatkan adanya benang merah di antara berbagai kajian, yaitu pengalaman belajar reflektif, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, dan perkembangan identitas merupakan unsur yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter. Di sisi lain, kajian mengenai karya sastra memperlihatkan bahwa pengalaman tokoh dapat dimanfaatkan sebagai media untuk memahami dinamika pembelajaran dan perkembangan diri secara lebih kontekstual. Sintesis tersebut menjadi acuan dalam proses pengodean data sehingga setiap kutipan yang dianalisis dari novel ditempatkan sesuai kategori *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, dan *self-awareness*. Dengan landasan tersebut, pemaknaan terhadap perjalanan pendidikan Tara Westover tidak hanya bertumpu pada alur cerita, tetapi juga pada keterhubungannya dengan konsep-konsep yang telah berkembang dalam berbagai penelitian sebelumnya.

Perjalanan pendidikan Tara memperlihatkan bahwa proses belajar berkembang melalui perubahan cara memusatkan perhatian terhadap pengalaman akademik yang dialaminya. Akses terhadap pendidikan formal dan kondisi belajar yang lebih stabil menghadirkan ruang bagi tumbuhnya kebiasaan belajar secara mandiri, sekaligus memperkuat kesadaran untuk memahami materi secara lebih mendalam. Perubahan tersebut mencerminkan karakteristik *mindful learning*, ketika aktivitas belajar tidak lagi dilakukan sekadar untuk memenuhi tuntutan



akademik, tetapi menjadi bagian dari proses membangun kesadaran terhadap pengalaman belajar itu sendiri. Gambaran tersebut diperkuat oleh kutipan berikut.

“Aku mulai merasakan keuntungan terkuat dari uang: kemampuan untuk memikirkan hal-hal lain di luar uang. Buku-buku teksku mulai masuk akal, dan aku jadi rajin membaca, lebih banyak daripada yang diperlukan” (Westover & Setio, 2018, hlm. 311).

Transformasi berikutnya tampak ketika pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi mulai digunakan untuk menafsirkan kembali pengalaman hidup yang selama ini diterima tanpa banyak pertanyaan. Perubahan perspektif tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses refleksi yang menghubungkan pengalaman personal dengan pengetahuan baru, sehingga terbentuk pemahaman yang lebih kritis terhadap realitas di sekitarnya. Karakteristik tersebut merepresentasikan *meaningful learning*, yaitu pengalaman belajar yang menghasilkan perubahan cara berpikir, bukan sekadar penambahan informasi. Hubungan tersebut tercermin pada kutipan berikut.

“Melihat ke belakang, aku melihat ini sebagai pendidikanku yang penting: kesabaran untuk membaca hal-hal yang belum bisa kupahami” (Westover & Setio, 2018, hlm. 94).

Seiring berkembangnya pengalaman belajar, perubahan juga terlihat pada munculnya rasa nyaman dan keterlibatan emosional terhadap proses pendidikan yang dijalani. Aktivitas belajar tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi menjadi ruang untuk mengeksplorasi berbagai gagasan, membangun kepercayaan diri, serta membuka sudut pandang baru terhadap kehidupan. Pengalaman tersebut menggambarkan karakteristik *joyful learning* yang tumbuh bersama meningkatnya kebebasan berpikir dan keberanian mengevaluasi pengalaman hidup secara mandiri. Kondisi tersebut diperlihatkan melalui kutipan berikut.

“Aku percaya bahwa kemampuan untuk mengevaluasi banyak gagasan, banyak sejarah, banyak sudut pandang, adalah inti dari apa artinya menciptakan diri sendiri” (Westover & Setio, 2018, hlm. 456).

Ketiga pengalaman tersebut membentuk pola perkembangan yang saling berkaitan. Kesadaran dalam belajar berkembang lebih dahulu, kemudian diikuti kemampuan memaknai pengalaman, hingga akhirnya melahirkan keterlibatan emosional yang memperkuat proses pembelajaran secara menyeluruh. Rangkuman indikator yang ditemukan selama proses analisis disajikan pada Tabel 2 untuk memperlihatkan hubungan antara setiap elemen *deep learning* dengan bentuk temuan yang muncul dalam novel.

Tabel 2. Temuan Elemen *Deep Learning* dalam Novel *Educated*

Elemen	Indikator Temuan	Bentuk Temuan
<i>Mindful learning</i>	Fokus belajar	Tara mulai aktif membaca dan memahami materi
<i>Mindful learning</i>	Kesadaran diri	Tara mulai memahami kondisi dirinya
<i>Meaningful learning</i>	Refleksi pengalaman	Tara menghubungkan pengalaman hidup dengan ilmu
<i>Meaningful learning</i>	Berpikir kritis	Tara mulai mempertanyakan keyakinan lama
<i>Joyful learning</i>	Kenyamanan belajar	Tara menikmati proses pendidikan
<i>Joyful learning</i>	Kepercayaan diri	Tara mulai percaya terhadap kemampuannya

Susunan temuan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap elemen *deep learning* muncul melalui pengalaman yang berbeda, tetapi berkembang secara bertahap sepanjang



perjalanan pendidikan tokoh utama. Fokus belajar menjadi titik awal terbentuknya kesadaran diri, kemudian berlanjut pada kemampuan merefleksikan pengalaman dan berpikir kritis, hingga menghasilkan rasa percaya diri serta kenyamanan dalam belajar. Keterkaitan antareleman tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang dialami Tara berlangsung sebagai proses yang berkesinambungan, bukan sebagai pengalaman yang berdiri sendiri. Pola perkembangan inilah yang kemudian menjadi dasar untuk menelaah bagaimana pengalaman belajar berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai karakter yang dipaparkan pada bagian berikutnya.

Perubahan yang dialami Tara tidak hanya tercermin pada cara belajar, tetapi juga pada perkembangan karakter yang berlangsung sepanjang perjalanan pendidikannya. Pengalaman menghadapi konflik keluarga, proses adaptasi di lingkungan akademik, dan interaksi dengan berbagai perspektif baru membentuk respons yang semakin matang dalam menyikapi setiap tantangan. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan karakter tumbuh secara bertahap melalui pengalaman yang terus direfleksikan, bukan melalui perubahan yang terjadi secara instan. Rangkuman nilai karakter yang teridentifikasi selama proses analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Nilai Karakter dalam Novel *Educated*

Nilai Karakter	Bentuk Temuan
Kejujuran	Tara berani menyampaikan realitas hidupnya
Tanggung jawab	Tara disiplin menjalani pendidikan
Ketekunan	Tara terus belajar meskipun menghadapi kesulitan
Percaya diri	Tara mulai yakin terhadap kemampuannya
Kesadaran diri	Tara memahami identitas dirinya
<i>Etos kerja</i>	Tara mampu membagi waktu belajar dan bekerja
<i>Life skills</i>	Tara mampu beradaptasi dengan lingkungan baru

Susunan temuan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa setiap nilai karakter berkembang seiring bertambahnya pengalaman belajar dan perubahan cara pandang tokoh utama terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan tampak sebagai fondasi yang mendukung proses belajar, sedangkan kepercayaan diri, kesadaran diri, *etos kerja*, dan *life skills* berkembang melalui pengalaman reflektif yang dialami selama menempuh pendidikan. Keterkaitan antarnilai tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan dan tidak terpisah dari pengalaman akademik maupun pengalaman sosial yang dialami Tara.

Keseluruhan temuan memperlihatkan bahwa perjalanan pendidikan dalam novel *Educated* membentuk suatu proses belajar yang berkembang secara bertahap melalui dimensi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga elemen tersebut saling melengkapi dalam membangun kesadaran diri, memperluas cara berpikir, serta menguatkan karakter tokoh utama selama menghadapi berbagai pengalaman hidup. Pola perkembangan yang teridentifikasi juga memperlihatkan bahwa proses belajar berlangsung melalui refleksi, interaksi sosial, dan keberanian mengevaluasi keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya.



Rangkaian temuan tersebut menjadi dasar untuk menguraikan keterkaitan antara *deep learning*, pembentukan karakter, dan proses mengenal diri secara lebih mendalam pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Perjalanan pendidikan Tara Westover memperlihatkan bahwa pembelajaran menjadi bermakna ketika pengetahuan digunakan untuk menafsirkan kembali pengalaman hidup dan membangun identitas diri. Proses tersebut menunjukkan bahwa *deep learning* tidak hanya menghasilkan penguasaan akademik, tetapi juga mendorong refleksi yang membentuk perubahan cara berpikir, sikap, dan kemampuan beradaptasi. Pemaknaan ini sejalan dengan Mystakidis (2021) yang menempatkan *deep meaningful learning* sebagai keterhubungan antara pengetahuan dan pengalaman nyata. Temuan penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa transformasi belajar juga berkontribusi pada pembentukan identitas personal melalui pengalaman hidup yang kompleks.

Kedalaman belajar juga berkaitan erat dengan kemampuan individu merefleksikan dan mengevaluasi cara berpikirnya sendiri. Ketika keyakinan lama mulai dipertanyakan, pembelajaran berkembang menjadi proses yang menguatkan kesadaran metakognitif, pengendalian diri, dan kemampuan berpikir kritis. Pandangan tersebut selaras dengan Akcaoğlu et al. (2023) yang menegaskan pentingnya kesadaran metakognitif dalam mendukung berpikir kritis. Dalam penelitian ini, proses refleksi tersebut tidak hanya memperkuat capaian akademik, tetapi juga membentuk kemandirian, kemampuan mengelola emosi, dan kesiapan menghadapi perubahan sosial maupun lingkungan pendidikan.

Kemampuan menghubungkan pengalaman hidup dengan pengetahuan baru menjadi inti dari proses pembelajaran yang bermakna. Melalui proses tersebut, individu tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan cara pandang yang lebih kritis terhadap nilai, budaya, dan realitas sosial di sekitarnya. Interpretasi ini sejalan dengan Andrews et al. (2023) yang menekankan bahwa *meaningful learning* lahir dari keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut tampak pada perubahan cara Tara memahami dirinya dan lingkungannya, sehingga pembelajaran menjadi sarana pembentukan perspektif yang lebih terbuka dan rasional.

Transformasi tersebut berlangsung lebih optimal ketika proses belajar menghadirkan rasa aman secara psikologis dan keterlibatan emosional yang positif. Pengalaman belajar yang semula dipenuhi tekanan berkembang menjadi ruang yang menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian untuk berkembang, sehingga aspek emosional menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan belajar. Pandangan ini selaras dengan Kern dan Wehmeyer (2021) yang menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis memperkuat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, *joyful learning* tidak sekadar menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan karakter secara berkelanjutan.

Perkembangan identitas dalam novel memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang membentuk cara individu memahami dirinya melalui interaksi dan refleksi yang terus berlangsung. Perspektif tersebut sejalan dengan Grbić dan Maksić (2022) yang memandang identitas sebagai hasil dari pengalaman sosial, sekaligus diperkuat oleh Jaakkola et al. (2022) yang menempatkan *self-awareness* sebagai unsur penting dalam pembelajaran transformatif. Sejalan dengan itu, Arriaga et al. (2024) menjelaskan bahwa aktivitas reflektif berkontribusi terhadap keseimbangan emosional dan penguatan kesadaran diri. Temuan



penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk individu yang lebih matang secara intelektual, emosional, dan sosial.

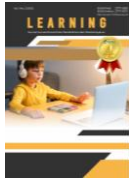
Proses mengenal diri dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa refleksi menjadi mekanisme utama yang menghubungkan pengalaman hidup dengan perubahan cara berpikir. Pendidikan berperan sebagai ruang yang memungkinkan individu mengevaluasi nilai, keyakinan, dan tujuan hidup sehingga terbentuk pemahaman yang lebih utuh terhadap identitas dirinya. Temuan tersebut sejalan dengan Jaakkola et al. (2022) yang menempatkan *self-awareness* sebagai fondasi pembelajaran transformatif, serta diperkuat oleh Arriaga et al. (2024) yang menegaskan bahwa aktivitas reflektif turut mendukung keseimbangan emosional dan perkembangan psikologis. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat kematangan emosional dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai dinamika kehidupan.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai implementasi *deep learning* dengan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam juga dapat direpresentasikan melalui narasi sastra sebagai proses pembentukan karakter dan identitas diri. Perspektif tersebut selaras dengan Sukirman (2021), Iksal et al. (2024), Herdiani dan Dewi (2026), Saqujuddin et al. (2025), serta Avriliyani et al. (2025) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman dalam penguatan karakter. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada implementasi *deep learning* di lingkungan pembelajaran formal, penelitian ini memperlihatkan bahwa pengalaman tokoh dalam karya sastra juga mampu merepresentasikan dinamika pembelajaran mendalam secara utuh. Temuan tersebut memberikan implikasi bahwa novel dapat dimanfaatkan sebagai media reflektif untuk mengembangkan karakter, *self-awareness*, dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa representasi *deep learning* dalam novel *Educated* berkaitan erat dengan proses mengenal diri yang berlangsung melalui refleksi, pengalaman belajar, dan transformasi identitas tokoh utama. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mendalam tidak hanya memperluas pemahaman akademik, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kesadaran diri, ketahanan emosional, dan karakter secara terpadu. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai *deep learning* dengan menunjukkan bahwa proses pembelajaran mendalam dapat direpresentasikan melalui karya sastra sebagai ruang untuk merefleksikan perkembangan personal, bukan hanya melalui praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pendidikan dimaknai sebagai proses pembentukan manusia secara utuh yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan moral dalam membangun identitas individu.

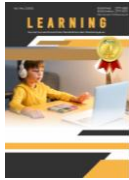
Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra reflektif memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan karakter dan pengembangan *self-awareness* melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan tersebut memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian *deep learning* dengan menghadirkan perspektif sastra sebagai konteks analisis yang melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada pembelajaran formal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran berbasis karakter yang mengintegrasikan refleksi diri dengan pengalaman belajar kontekstual. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada berbagai karya sastra atau konteks pendidikan yang



berbeda, serta mengembangkan pendekatan interdisipliner untuk menguji implementasi *deep learning* dan *self-awareness* dalam praktik pendidikan formal maupun nonformal secara lebih aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331–9335. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2473>
- Akcaoglu, M. Ö., Mor, E., & Külekçi, E. (2023). The mediating role of metacognitive awareness in the relationship between critical thinking and self-regulation. *Thinking Skills and Creativity*, 47, 101187. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101187>
- Andrews, D., van Lieshout, E., & Kaudal, B. B. (2023). How, where, and when do students experience meaningful learning? *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 31(3), 28–45. <https://doi.org/10.30722/IJISME.31.03.003>
- Arifin, N. (2025). *Pendidikan karakter di era digital*. Penerbit Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1386>
- Arriaga, P., Simões, M. P., Marques, S., Freitas, R., Pinto, H. D., Prior, M. P., ... & Rodrigues, M. (2024). From art to insight: The role of a creative arts therapies group workshop on college students' well-being, self-awareness, and loneliness. *The Arts in Psychotherapy*, 90, 102188. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S019745562400073X>
- Asmara, A. Y., Annur, F., & Azizah, N. (2025). Rekonstruksi pendidikan Islam dalam membingkai pendidikan karakter dan dominasi artificial intelligence/AI. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 106–118. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.11014>
- Avriliani, R., Hanifah, I., & Setiyoko, D. T. (2025). Pengaruh model pembelajaran berbasis proyek terhadap perkembangan identitas diri siswa sekolah dasar: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 14169–14175. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/4154>
- Bachrudin, A. A., & Kasriman, K. (2022). Analisis efektivitas pendidikan karakter melalui pendekatan multikultural pada pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516. <https://www.neliti.com/publications/449130/analisis-efektivitas-pendidikan-karakter-melalui-pendekatan-multikultural-pada-p>
- Chu, M. T., Marks, E., Smith, C. L., & Chadwick, P. (2023). Self-caught methodologies for measuring mind wandering with meta-awareness: A systematic review. *Consciousness and Cognition*, 108, 103463. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1053810022001957>
- Grbić, S., & Maksić, S. (2022). Adolescent identity at school: Student self-positioning in narratives concerning their everyday school experiences. *Journal of Constructivist Psychology*, 35(1), 295–317. <https://doi.org/10.1080/10720537.2020.1816235>
- Handayani, R., Zen, Z., Jasrial, J., Sari, F. A., & Sefrinal, S. (2025). Pengalaman kebermaknaan belajar dalam perspektif fenomenologi pendidikan di STKIP Pesisir Selatan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4), 2298–2303. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/987>
- Herdiani, R., & Dewi, A. C. (2026). Menulis reflektif melalui pembelajaran mendalam sebagai sarana penguatan karakter siswa. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(11), 37–48. <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/595>



- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan karakter generasi muda bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. (2024). Strengthening character education as a response to the challenges of the times. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(1), 761–774. <https://felifa.net/index.php/INJOE/article/view/233>
- Jaakkola, N., Karvinen, M., Hakio, K., Wolff, L. A., Mattelmäki, T., & Friman, M. (2022). Becoming self-aware—How do self-awareness and transformative learning fit in the sustainability competency discourse? In *Frontiers in Education* (Vol. 7, p. 855583). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.855583>
- Janatin, R. P., & Kurnia, M. D. (2022). Upaya pengembangan karakter pada generasi muda di era digital. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 1(2), 109–115. <https://www.ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JR/article/view/2885>
- Kern, M. L., & Wehmeyer, M. L. (2021). *The Palgrave handbook of positive education*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-64537-3>
- Mutawadia, M., Jawil, J., & Al Farisi, S. (2023). Penerapan metode pembelajaran mendalam sebagai upaya pembentukan karakter siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(6), 279–284. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i6.283>
- Mystakidis, S. (2021). Deep meaningful learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Nandini, P., Supriadi, S., Ilmi, D., & Arifmiboy, A. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius pada siswa MAN 2 Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 307–317. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6603>
- Qowin, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy*, 6(1). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1702/>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., & Zahro, N. A. D. S. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *Journal of Creative Student Research*, 1(6), 294–304. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i6.2975>
- Saqjuddin, S., Parisu, C. Z. L., & Saputra, E. E. (2025). Pembelajaran mendalam dalam pendidikan Pancasila: Arah baru pendidikan bermutu untuk semua di sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(4), 38–43. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i4.182>
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Todd, K. T., Campbell, I. L., Blake, P. R., Anderson, A., & Fyler, R. (2024). Emotion and self-awareness in a longitudinal study of teens' science identities within a museum-university partnership. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 95, 101711. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0193397324000807>
- Westover, T., & Setio, B. (2018). *Educated (Terdidik)* (A. M. W., Ed.). Gramedia Pustaka Utama.